

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lain termasuk malaikat. Keberadaannya menjadi entitas unik yang multidimensi. Keunikan itu dimulai dari prapenciptaannya yang didahului dengan dialog antara Allah *azza wa jalla* dengan para malaikat. Dalam dialog itu, Allah memaklumkan *grand design* untuk menciptakan manusia yang hendak dijadikan khalifah di muka bumi.¹ Suatu maklumat kejutan yang membuat malaikat bertanya-tanya penuh keraguan pada integritas manusia untuk melaksanakan misinya di bumi. Allah memutus keraguan mereka seraya menjawab pertanyaan dengan mengatakan bahwa Allah lebih tahu dari mereka.

Keunikan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti tumbuhan, hewan, dan alam semesta bisa dilihat dari unsur penciptaannya. Manusia diciptakan oleh Allah *subhānah wa ta'āla* dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani yaitu anggota badan manusia dari kaki hingga kepala. Unsur rohani tersusun dari elemen roh, akal, kalbu dan nafsu.² Kedua unsur jasmani dan rohani ini menyatu dalam diri manusia sehingga tak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Hilangnya salah satu dari yang dua menyebabkan lenyapnya predikat sebagai manusia sempurna yang layak menerima *taklif* sebagai khalifah. Jasmani dan rohani memiliki kebutuhan

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pendidikan, Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 23.

² Ibid, 55

masing-masing. Maka kedua unsur ini mutlak ada dan harus dipenuhi kebutuhannya yang tentu saja dengan wujud berbeda.

Selain berupa entitas jasmani dan rohani, manusia juga merupakan makhluk individual sekaligus sosial. Sebagai individu, manusia merupakan unit terkecil dari kelompok masyarakat yang mandiri tidak bisa dipisahkan lagi menjadi lebih kecil lagi. Di atas individu, dalam sebuah struktur masyarakat, ada unit sosial keluarga. Keluarga merupakan unit sosial paling kecil yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak.³ Di samping sebagai individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial (*Zoon politicon*) dimana manusia tidak bisa hidup sendiri. Di sepanjang hidupnya, manusia memerlukan manusia lainnya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia pada manusia lainnya bukan saja terjadi ketika manusia lahir di muka bumi, bahkan sejak ia masih berupa janin dan hidup dalam rahim ibunya. Dalam kandungan, kehidupan si janin tergantung pada ibunya. Begitu manusia lahir, bahkan saat berproses lahir, ia tidak hanya butuh pada ibunya, melainkan butuh bantuan manusia lain selain ibunya untuk membantu proses kelahirannya. Sesaat setelah lahir kebutuhannya bertambah. Pertambahan kebutuhan manusia terus berlangsung seiring bertambahnya usia. Semakin lama menghirup udara bumi, semakin banyak individu yang ia butuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setiap individu saling membutuhkan maka terjadilah interaksi antar individu. Intensitas interaksi antar individu akan semakin meningkat seiring

³ Endang Purwoastuti, dan Elisabeth Siwi Walyani, *Pokok-Pokok Ilmu Sosial dan Budaya Dasar dalam Kebidanan*, (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2012), 22.

dengan semakin banyaknya kebutuhan baik yang bersifat materi ataupun non materi. Area interaksi juga semakin luas, tidak sebatas di lingkungan tempat tinggal dan dunia nyata, tetapi merambah ke dunia maya. Terlebih teknologi informasi (*information Teknologi*) yang bisa disebut IT berkembang begitu cepat sehingga mejadikan perangkat komunikasi berupa telepon pintar (*smartphone*) lebih mudah didapatkan dengan harga terjangkau. Jaringan internet tersedia luas dengan kecepatan akses berlipat dibandingkan sepuluh tahun lalu, juga diakses dengan harga murah. Kondisi ini membuat individu dapat terhubung dengan individu lainnya dalam jangkauan yang luas dan intens. Interaksi sosial bahkan lebih sering dilakukan di dunia maya melalui media sosial dibandingkan dengan interaksi tatap muka.

Perkembangan IT sebagai bagian dari globalisasi selain menawarkan manfaat juga memberikan *mudlarat*. Globalisasi secara perlahan namun pasti meyeret bangsa ke dalam perubahan di berbagai lini kehidupan; pendidikan, politik, sosial, budaya, dan sisi lainnya. Krisis moral kerap terjadi di tengah masyarakat seperti korupsi, tawuran, konflik antar kelompok yang berakhir dengan tindakan anarkis, serta beberapa patologi sosial yang menunjukkan buruknya karakter dan moral bangsa.⁴

Buruknya moral bangsa ini, sebagian terekam dari hasil Survei Nasional Pengalam Hidup Anak dan remaja tahun 2018 (SNHPAR 2018) yang dipublikasikan Kementerian Pembedayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Dalam survei ini diketahui, dua dari tiga anak dan remaja

⁴ Gema Budiarto, "Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Krisis Moral dan Karakter", *Pamator*, 13/1 (April, 2020), 50-56.

perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan, baik kekerasan seksual, emosional, maupun fisik. Fakta lain yang terkuak dalam survei ini berupa data yang menyebutkan bahwa anak tidak hanya menjadi korban, tetapi juga menjadi pelaku kekerasan. Kekerasan seksual paling banyak dilakukan oleh teman sebaya.⁵

Hubungan seks di luar nikah (*Free sex*) sebagai indikator merosotnya moral bangsa terus meningkat. Dinas Kesehatan Daerah Isimewa Yogyakarta mencatat, selama tahun 2015 terdapat 1.078 remaja berusia remaja di Yogyakarta telah melakukan persalinan. 976 di antaranya hasil hubungan di luar nikah. Pada tahun 2016, sesuai dengan data Unicef, setidaknya 58 persen remaja hamil dan melakukan upaya aborsi.⁶

Degradasi moral melanda negeri ini menyusup ke segala lini kehidupan dan di setiap lapisan. Tindakan amoral terjadi di kalangan masyarakat biasa hingga kalangan pejabat negara. Salah satu perilaku amoral yang tidak mengindahkan etika yang kerap dilakukan oleh pejabat adalah korupsi. Perilaku korupsi menggurita dilakukan pejabat negara hingga perangkat desa. Awal April 2021, masyarakat disuguhi berita yang membuat mereka menggelus dada. Seorang staf pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terbukti melenyapkan barang bukti berupa emas seberat 1,9 kilogram yang disimpan di brankas antirasuah itu.⁷ Tidak bisa dinalar, pegawai yang seharusnya

⁵ <http://www.suara.com/health/2019/05/09/160458/survei-kppa-paparan-kekerasan-seksual-anak-dan-remaja-mencapai-70-persen>.

⁶ Wartakotalive.com, *Kenakalan Remaja Meningkat, Pendidikan Kesehatan Reproduksi Siswa Madrasah Aliyah Perlu Ditingkatkan*, (27 Agustus 2020).

⁷ [Http://nasional.kompas.com/read/2021/04/08/16122521/pegawai-kpk-curi-barang-bukti-emas-digadai-rp-900-juta?page=all](http://nasional.kompas.com/read/2021/04/08/16122521/pegawai-kpk-curi-barang-bukti-emas-digadai-rp-900-juta?page=all) (8 April 2021, 16:12)

mengamankan barang bukti malah melenyapkannya. Beberapa bulan sebelumnya, di penghujung 2020, masyarakat menyaksikan drama yang memuakkan yang dilakukan Menteri Sosial. Menteri yang bertanggung jawab terhadap penyaluran bantuan bencana malah tega menyunat bantuan sosial penanganan pandemi Covid-19 yang menjadi hak masyarakat. Inilah bencana kemanusiaan sebenarnya karena menjadikan bencana sebagai ajang untuk menumpuk harta dengan jalan yang mencabik-cabik etika.

Budaya korupsi di berbagai lini ini membuat indeks korupsi Indonesia rendah. Indeks persepsi korupsi (IPK) Indonesia tahun 2020 memperoleh nilai 37 pada skala 0-100. *Transparency International Indonesia* merilis hasil kajian ini pada Januari 2021. Semakin tinggi indeks yang diperoleh suatu negara, semakin bersih negara tersebut dari praktik korupsi. Kondisi ini menjadikan posisi Indonesia meluncur berada di urutan 102 dari 180 negara yang diukur indeks korupsinya.⁸

Tindakan kekerasan fisik dan psikis, seks bebas, dan korupsi yang dilakukan pejabat di atas hanyalah bongkahan dari menggunungnya permasalahan dekadadensi moral atau etika yang melanda bangsa ini. Norma etika tersingkir dari berbagai sudut kehidupan sehingga menjadi hal langka. Di tengah keluarga, etika memudar hingga seorang anak tidak lagi menghormati orang tua dan tidak menyayangi anggota keluarga lainnya. Begitupun orang tua kurang memberikan kasih sayang yang sebenarnya kepada anaknya. Di lembaga pendidikan, peserta didik tidak memuliakan guru. Kehormatan guru

⁸ <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/28/14120521/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-pada-2020-turun-jadi-37>.

dilecehkan oleh peserta didik ataupun orang tuanya. Bahkan ada seorang guru yang meregang nyawa di tangan siswanya. Guru pun kerap kali tidak menempatkan diri sebagai sosok yang bisa digugu dan ditiru. Berulangkali polisi menjebloskan guru, termasuk kyai, ke balik jeruji karena terbukti melakukan tidak terpuji berupa tindakan asusila kepada anak yang seharusnya dilindungi dan dibimbingnya.

Kenyataan ini miris karena terjadi di Indonesia yang menempatkan Ketuhanan sebagai sila utama dalam dasar negara. Fenomena ini membuat terpana karena nyata dalam negara beragama dimana agama merupakan salah satu sumber etika. Realita ini menimbulkan keprihatinan karena terjadi di negara muslim terbesar di dunia. Lebih dari 87% atau 235 juta penduduknya beragama Islam yang kitab sucinya al-Qur'an.

Al-Qur'an menjadi pedoman bagi kaum muslimin. Di dalamnya berisi petunjuk yang tidak hanya mengatur tentang cara manusia menyembah kepada Allah, melainkan juga memuat hukum yang mengatur interaksi manusia dengan manusia lainnya dan tuntunan dalam menjalani kehidupan supaya dapat merasakan kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Walaupun kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan di akhirat, namun Allah SWT mengingatkan manusia agar tidak melupakan kebahagiaan hidup di dunia.⁹ Prinsip *tawasuth* dalam Islam menghendaki manusia berperilaku menyeimbangkan amalaliah yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Agar manusia mendapat dua kebahagiaan ini, mak

⁹ Al-Qur'an Surat al-Qashos:77

hendaklah manusia berbuat sesuai dengan pedoman hidup yang benar. Al-Quran diibaratkan seperti buku pedoman yang dikeluarkan perusahaan agar pengguna suatu produk dapat mengoperasikan produknya dengan benar. Dengan membaca dan mengikuti buku pedoman produk, pengguna terhindar dari kesalahan pemakaian dan menghindari kerusakan. Begitupun manusia diciptakan oleh Allah ke dunia dengan dilengkapi buku pedoman agar tidak terjadi kesalahan kerja. Dengan mengikuti pedoman yang Allah berikan berupa al-Quran, manusia dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan.¹⁰

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk Allah SWT. Isi al-Qur'an lebih sering mengulas tema-tema tentang kehidupan manusia, baik dalam konteks individual maupun kolektif. Hal ini terbukti bahwa bahasan pertama dan bahasan terakhir dalam al-Qur'an adalah mengenai perilaku manusia.¹¹ Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kasus individual berjumlah 140 ayat, sedangkan ayat yang spesifik berhubungan dengan ibadah sosial berjumlah 228 ayat.¹²

Seorang muslim perlu memahami etika sosial dalam menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Islam yang telah diatur dalam al-Qur'an dan hadits. Banyak ayat yang memuat ketentuan-ketentuan etika sosial yang harus dilakukan oleh umat Islam. Karena itulah, al-Qur'an disebut sebagai sumber etika sosial. Ayat-ayat ini tidak menyatu dalam satu tempat atau satu surat,

¹⁰ Udo Yamin Efendi Majdi, *Quranic Quatient*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), 3.

¹¹ Lukman Fauroni, "Rekonstruksi Etika Bisnis: Perspektif al-Qur'an", *IQTISAD*, Vol. 4, No. 1, (Maret, 2003), 91.

¹² Puumarto, dan Jazuli Suryadhi, dan Agus Herta Sumanto, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), 132.

melainkan bertebaran dalam beberapa surat. Di antara ayat itu adalah ayat 90 surat an-nahl.

Menyelami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dengan lebih tepat dapat dilakukan dengan mengkaji pemikiran cendekiawan muslim yang telah menuliskannya dalam bentuk tafsir. Merekalah, para mufassir, yang lebih berkompeten dalam memaknai dan menginterpretasi setiap ayat dan kalimat dalam al-Qur'an.

Beragam tafsir telah ditulis ulama dengan corak yang beragam. Keragaman tafsir ini dipengaruhi oleh lingkungan mufassir, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Latar belakang pendidikan dan kecondongan mufassir turut menentukan corak tafsirnya. Jika condong ke hukum, maka tafsir yang dihidangkan banyak menyoroiti masalah hukum. Kalau mufassir mendalami bidang bahasa, maka tafsirnya membahas aspek-aspek kebahasaan. Bila mufassir condong ke tasawwuf, maka tafsirnya bernuansa tasawwuf.¹³

Al-Alūsī salah seorang ulama tafsir yang hidup pada abad sembilan belas Masehi. Nama lengkapnya Syihabuddin al-Sayid Muhammad al-Alūsī al-Baghdadi, lahir di Bagdad, Irak pada 1217 H dan wafat pada 1270 H. Pada masanya dan masa setelahnya, beliau dikenal sebagai ulama yang menekuni dunia tasawwuf.¹⁴ Dia berakidah ahlussunnah yang berguru kepada ulama yang juga ahlussunnah. Di antara guru-gurunya ada yang terkenal sebagai ahli

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 1*, (Jakarta: Lentera, 2002), xvii.

¹⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Juz I. (Kairo: Maktabah Wahbah t.t), 35.

tasawuf sehingga turut membentuk ketasawwufan al- Alūsī. Al-Alūsī menulis tafsir dengan nama *Rûh al-Ma'âni* yang kental dengan tasawwuf sesuai dengan kecondongannya. Tafsir ini tergolong tafsir yang besar, luas, dan lengkap. Tafsir al-Alūsī menyajikan riwayat-riwayat ulama salaf dan khalaf.¹⁵

Tidak jauh dari negara kelahiran al- Alūsī, lahir pula seorang mufassir yang juga tersohor. Dia adalah Sayyid Muhammad Husain bin al-Sayyid Muhammad bin Muhammad Husai bin al-Mirza al-Thabāthabā'ī lebih dikenal dengan sebutan al-Thabāthabā'ī. Ia lahir di Iran, tumbuh dan besar di sana. Perjalanan intelektualnya dari kecil hingga dewasa juga dilakukan di negaranya yang populer dengan sebutan syi'ah. Ia menulis tafsir al-Mīzān. Latar belakang kehidupan dan keilmuan al-Thabāthabā'ī yang kental dengan Syi'ah berpengaruh terhadap karyanya termasuk tafsirnya. Maka, dapat dijumpai ajaran-ajaran Syi'ah banyak mewarnai penafsirannya dalam al-Mīzān.¹⁶

Al-Alūsī dan al-Thabāthabā'ī adalah dua mufassir dengan latar belakang yang berbeda baik budaya dan teologi. Al-Alūsī lahir di Irak sedangkan al-Thabāthabā'ī lahir di Iran. Al-Alūsī tumbuh di lingkungan masyarakat berakidah sunni, sedangkan al-Thabāthabā'ī lahir dan besar di komunitas yang berakidah syi'ah. Perbedaan latar belakang sosial dan teologi ini juga berimbas pada latar keilmuan mereka yang tentu saja bercorak sunni di lingkungan pendidikan al-Alūsī dan Syi'ah di madrasah al-Thabatha'i. Perbedaan ini menarik perhatian penulis untuk mengomperasikan dua tafsir mereka.

¹⁵ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufassirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 76.

¹⁶ Ahmad Fauzan, "Manhajtafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'ankarya Muhammad Husain Tabataba'i", *Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, Vol: 03 No. 2 (Oktober, 2018), 118.

Penelitian ini diberi judul **Nilai-Nilai Etika Sosial Dalam Al -Qur'an Surat Al-Nahl Ayat 90 (Studi Komperatif Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* Karya al-Alūsī dengan Tafsir *al-Mīzān* Karya al-Thabāthabā'ī)**

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini berdasar latar belakang yang diurai di atas adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai etika sosial dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90 dalam Tafsir al-Alūsī?
2. Bagaimana nilai-nilai etika sosial dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90 dalam Tafsir al-Thabāthabā'ī?
3. Bagaimana perbandingan nilai-nilai etika sosial dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90 dalam Tafsir al-Alūsī dan Tafsir al-Thabāthabā'ī?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menggali nilai-nilai etika sosial dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90 dalam tafsir al-Alūsī.
2. Menggali nilai-nilai etika social dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90 dalam tafsir al-Thabāthabā'ī.
3. Membandingkan nilai-nilai etika social dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90 dalam Tafsir al-Alūsī dan Tafsir al-Thabāthabā'ī?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan harapan hasilnya bisa berguna, baik bagi peneliti, akademisi, maupun pihak-pihak lainnya. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran terutama dapat memperkuat dan memperdalam teori-teori tentang Pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan etika sosial. Dalam penelitian ini konsep dan nilai pendidikan etika sosial yang ada di dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 90 akan ditelaah sesuai dengan tafsir al-Alūsī. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang saat ini melaksanakan kurikulum 2013. Salah satu hal yang berbeda antara kurikulum sebelum 2013 dengan kurikulum 2013 adalah dimasukkannya kompetensi sprituan dan sosial. Dalam kurikulum ini, kompetensi sosial menjadi perhatian serius yang masuk dalam sistem penilaian.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada beberapa kalangan antara lain:
 - a. Mengetahui dan menyadari pentingnya berperilaku yang sesuai dengan norma etika sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.
 - b. Mengetahui beberapa nilai pendidikan etika sosial yang ada di dalam al-Qur'an, khususnya yang terkandung dalam surat al-Nahl ayat 90.
 - c. Bagi peneliti, menjadi pengalaman berharga terutama dapat dijadikan sebagai sebuah pengalaman penelitian baru yang bisa menambah pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam meneliti gagasan tokoh dalam bentuk penelitian pustaka. Dengan adanya penelitian ini sebagai

bahan perbandingan antara teori yang didapat dibangku perkuliahan dengan praktek di lapangan untuk menambah pengetahuan dalam aplikasi teori-teori yang telah ada.

- d. Bagi IAIN Madura, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni, pendidikan, pengabdian dan penelitian, penambah pembendaharaan karya ilmiah sekaligus dapat dilakukan sebagai perbandingan bagi mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan temuan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian oleh Mahasiswa IAIN Madura yang kajian bahasannya berkenaan dengan pembahasan dari judul ini.
- e. Bagi pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait dengan pendidikan etika sosial yang dapat diimplementasikan secara praktik di sekolah-sekolah di semua jenjang pendidikan.
- f. Bagi pembaca, kajian yang dihidangkan dalam penelitian dapat menambah pengetahuan sehingga lebih luas berkaitan dengan konsep dan implimentasi pendidikan etika sosial dalam presfektif tafsir al-Alūsī dan al-Thabāthabā'ī.
- g. Menambah kadar keimanan kepada Allah, al-Kitab, dan Rasulullah sallahu 'alaihi wasallam.
- h. Menyebarkan nilai etika sosial yang terdapat dalam al-qur'an.

E. Definisi Istilah

Publikasi ilmiah merupakan bentuk komunikasi antara peneliti sebagai penulis dengan pembaca. Komunikasi yang baik terjadi ketika tidak ada kesalahan pesan atau miskomunikasi antara penulis dan pembaca. Pesan yang ditangkap pembaca sesuai dengan pesan yang diinginkan oleh penulis. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan pesan dalam tulisan ini, penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai etika sosial yang dimaksud dalam judul tulisan ini adalah nilai-nilai yang memberikan bimbingan cara berinteraksi manusia dengan manusia lainnya dalam sebuah sistem sosial sehingga tercipta tatanan hidup bermasyarakat yang harmonis. Nilai-nilai etika berupa hal baik yang dianjurkan dan hal buruk yang dilarang.
2. Tafsir al-Alūsī adalah salah satu tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Syihabuddin al-Sayid Muhammad al-Alūsī al-Baghdadi. Nama tafsir al-Alūsī adalah *Rūh al Ma'ānī fī Tafsir al-Qur'an wa Sab'ul Matsani*.
3. Tafsir al-Thabāthabā'ī adalah tafsir al-Mīzān karya Sayyid Muhamad Husain bin al-Sayyid Muhammad bin Muhamad Husai bin al-Mirza al-Thabāthabā'ī lebih dikenal dengan sebutan al-Thabāthabā'ī.

F. Penelitian Terdahulu

1. Abd.Aziz telah melakukan penelitian kualitatif yang hasilnya dipublikasikan di jurnal Andragogi; Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No.3 Tahun 2019 halaman 466. Penelitian ini berjudul Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Qur'anik. Abd. Aziz melakukan analisis terhadap tafsir Ibnu

Katsir, al-Azhar, al-Maragi, al-Munir, al-Misbah, dan Sya'rawi dalam menafsirkan surat at-Taubah ayat 71-72. Pendidikan etika sosial yang ada dalam ayat tersebut adalah tolong menolong, dan solidaritas berbasis emosi yang dapat menciptakan kesetiakawanan sosial.

2. Ali Akbar melakukan penelitian dengan judul Kajian Terhadap Tafsir Rūh al-Ma'ānī Karya Al-Alūsī. Penelitian ini telah dipublikasikan dalam jurnal Ushuluddin Vol. XIX Nomor. 01 Tahun 2013. Hasil penelitian ini mendeskripsikan metode yang digunakan al-Alūsī dalam tafsirnya yaitu metode tahlili dan moqorrin. Al-Alūsī juga mengkombinasikan metode al-ra'yu di samping menggunakan metode al-ma'tsur. Penjelasan al-Alūsī melalui prespektif sufistik.
3. Yeni Setianingsih mempublikasiakan hasil penelitian yang berjudul Melacak Pemikiran Al-Alūsī Dalam Tafsir Rūh Al-Ma'ānī di jurnal Kontemplasi, Volume 05 Nomor 01, Agustus Tahun 2017. Peneliti berhasil menelusuri karakteristik penafsiran Al-Alūsī dalam Rūh Al-Ma'ānī yang bernuansa tasawwuf. Pemikiran al-Alūsī tentang al-Qur'an, tafsir, dan takwil memberikan pengaruh dalam tafsir ini.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Etika Sosial Berbasis	melakukan analisis terhadap tafsir	- Melakukan analisis	- Penelitian ini menganalisis

	<p>Argumentasi Qur'anik</p>	<p>Ibnu Katsir, al-Azhar, al-Maragi, al-Munir, al-Misbah, dan Sya'rawi dalam menafsirkan surat al-Taubah ayat 71-72. Pendidika etika sosial yang ada dalam ayat tersebut adalah tolong menolong, dan solidaritas berbasis emosi yang dapat menciptakan kesetiakawanan sosial.</p>	<p>terhadap tafsir al-Qur'an.</p> <p>- Tema yang diteliti tentang etika sosial</p>	<p>berbagai tafsir, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada satu tafsir.</p> <p>- Penelitian ini mengkaji tafsir pada Surat a;- Taubah ayat 72-72, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menelaah tafsir surat al-Nahl ayat 90.</p>
--	-----------------------------	---	--	--

2.	Kajian Terhadap Tafsir Rūh al-Ma'ānī Karya Al-Alūsī	penelitian ini berhasil menemukan metode yang digunakan al-Alūsī dalam tafsirnya yaitu metode tahlili dan moqorrin. Al-Alūsī juga mengkombinasikan metode al-ra'yu di samping menggunakan metode al-ma'tsur. Penjelasan al-Alūsī melalui prespektif sufistik.	Meneliti tafsir Rūh al-Ma'ānī	- Penelitian ini meneliti metode yang digunakan al-Alūsī dalam menafsirkan ayat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti isi/konten tafsir satu ayat.
----	---	---	-------------------------------	--

3.	Melacak Pemikiran Al-Alūsī Dalam Tafsir Rūh Al-Ma'ānī	Peneliti berhasil menelusuri karakteristik penafsiran Al- Alūsī dalam Rūh Al-Ma'ānī yang bernuansa tasawwuf. Pemikiran al-Alūsī tentang al-Qur'an, tafsir, dan takwil memberikan pengarūh dalam tafsir ini.	Meneliti pemikiran al-Alūsī dalam Rūh al-Ma'ānī	- Peneliti meneliti karakteristik pemikiran termasuk metode al-Alūsī dalam keselurūhan tafsir Rūh al- Ma'ānī, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada konten satu ayat yaitu surat al-nahl ayat 90.
----	--	--	---	---

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pedoman tentang bagaimana sebuah penelitian dilakukan meliputi bahan, alat berikut prosedurnya.¹⁷ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau tulisan dan sikap perilaku orang-orang yang diamati.¹⁸

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library reseach*) yang disebut juga dengan studi dukomen/teks (*document study*) yaitu suatu kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Penelitian perpustakaan juga dapat digunakan untuk menelusuri pemikiran seseorang yang tersimpan dalam buku dan karya tulis lainnya.¹⁹ Dengan melakukan penelitian perpustakaan, peneliti akan menggali pemikiran-pemikiran al-Alūsī dan al-Thabāthabā'ī tentang etika sosial yang tertuang dalam karya tafsir mereka dalam memberikan interpretasi terhadap surat al-Nahl ayat 20.

2. Sumber Data

Sumber data yang diolah dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder.

¹⁷ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 68.

¹⁸ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 9.

¹⁹ *Ibid.*, 27

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang digali dari tangan pertama. Data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya Abu Sana Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alūsī al-Baghdadi yaitu dan Tafsir al-Mīzān karya Sayyid Muhamad Husain bin al-Sayyid Muhammad bin Muhamad Husai bin al-Mirza al-Thabāthabā'ī.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang digali untuk melengkapi sumber data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa jurnal. Jurnal yang pertama adalah jurnal Al Tadabbur, Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir Vol: 03 No. 2 Oktober 2018 8. Jurnal ini memuat artikel karya Ahmad Fauzan berjudul *Manhaj Tafsir Al-Mīzān Fi Tafsir Al-Qur'an* Karya Muhammad Husain Tabataba'i. Jurnal yang kedua adalah Kontemplasi, Volume 05 Nomor 01, Agustus 2017 yang memuat tulisan Yeni Setianingsih yang berjudul Melacak Pemikiran Al-Alūsī Dalam Tafsir Rūh Al-Ma'ānī.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini peneliti peroleh dari berbagai sumber dan digali dengan menggunakan teknik dokumen. Teknik dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teknik ini, data didapat dari

berbagai buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian.²⁰

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data dan merupakan bahan mentah, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan metode hermeneutika. *Contents analysis*, menurut Krippendorft, adalah suatu teknik penelitian yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan yang replikatif dan valid atas dasar konteksnya.²¹ Analisis isi merupakan pembahasan yang mendalam terhadap sebuah isi informasi yang tertulis atau tercetak, baik berupa buku atau media massa.

Penulis menggunakan metode diskriptif komperatif dalam penelitian yaitu metode yang digunakan untuk melakukan perbandingan baik berupa hal yang sama atau berbeda dari beberapa fakta dan sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu dengan menggunakan kata-kata atau kalimat.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi nilai-nilai etika dalam surat al-Nahl ayat 20. Kemudian, setiap nilai etika yang sudah diidentifikasi disajikan tafsirnya, baik menurut tafsir al-Alūsī maupun tafsir al-Thabāthabā'ī. Dua penafsiran terhadap nilai-nilai tersebut dibandingkan untuk diketahui persamaan dan perbedaannya.

²⁰ Ibid., 39

²¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

Selain menggunakan teknik analisis isi, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, peneliti juga memadukan dengan metode hermeneutika. Hermeneutika adalah sebuah metode untuk melakukan penafsiran terhadap teks klasik ataupun teks asing sehingga sesuai dengan teks yang berada pada waktu dan tempat serta atmosfer kultural yang berbeda, sehingga menjadi bermakna pada saat ini.²²

Rohman menyebutkan tiga metode analisis hermeneutik yaitu; monolog, dialog, dan dialektika.²³ Sesuai dengan metode analisis yang disebut Rohman, dalam penelitian ini menggunakan analisis hermeneutik metode dialog. Dalam metode analisis dialog, dua fakta dalam relasi lingkaran hermeneutik dihubungkan. Langkah analisis hermeneutik dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pengarang dan teks. Peneliti menghubungkan isi teks Tafsir al-Alūsī dengan Tafsir al-Thabāthabā’ī dengan gagasan, ideologi, dan nilai-nilai yang dimiliki pengarang.
- b. Teks dan sejarah. Peneliti menghubungkan isi teks Tafsir al-Alūsī dengan Tafsir al-Thabāthabā’ī dengan konteks sejarah tempat tafsir al-Alūsī dengan al-Thabāthabā’ī ditulis.

²² Rahmatika, Y., & Rusmanan, D, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutika)*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), 45.

²³ Saifur Rohman, *Hermeneutik; Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 27.

- c. Teks dan pembaca. Peneliti menghubungkan isi teks dengan pengalaman, harapan, serta keinginan pembaca sebagai upaya reflektif untuk mendapatkan pemahaman yang baru.

